Jurnal Riset dan Inovasi Peternakan *e-ISSN:2598-3067*
DOI: https://doi.org/10.23960/jrip.2023.7.3.353-356 *Vol 7 (3): 353-356 Agustus 2023*

PRODUKTIVITAS KAMBING SABURAI DAN BOER BERDASARKAN BOBOT SAPIH DAN *KID CROP* DI UNIT PELAKSANA TEKNIS DAERAH PEMBIBITAN TERNAK KAMBING SABURAI NEGERI SAKTI PROVINSI LAMPUNG

Productivity of Saburai and Boer Goats Based on Weaning Weight and Kid Crop in The Technical Implementation Unit of Saburai Negeri Sakti Goat Breeding Area Lampung Province

Jefri Gusnan[1*], Arif Qisthon[1], Ali Husni[1], Akhmad Dakhlan[1]
[1]*Departement of Animal Husbandry, Faculty of Agriculture, University of Lampung*
[*]E-mail: jefry.gusnan@gmail.com

ABSTRACT

This research was conducted with the aim of knowing the productivity of Saburai and Boer goats based on weaning weight and Kid Crop at UPTD Saburai Negeri Sakti Goat Breeding, Lampung Province. This research was conducted in November 2021. Research data used secondary data. The samples used were 9 Saburai goats and 6 Boer goats which were determined by purposive sampling. The variables observed were the cempe harvest (Kid Crop) which included calving interval, cempe mortality rate, kid birth rate and weaning weight. The kid harvest data obtained were analyzed descriptively and the weaning weight was analyzed using the t test. The results of this study showed that the average kid harvest for Saburai goats was 291.34% with kidding intervals of 7.78 months, the mortality rate for kid was 22.73%, and weaning weight was 11.96 ± 2.82 kg, meanwhile the kid yield for Boer goats was 280.97% with kidding intervals of 7.83 months, the cempe mortality rate was 15.34% and the weaning weight was 14.42 ± 1.57 kg. The conclusion of this study is that the productivity of Saburai and Boer goats in the Saburai Goat Breeding Regional Technical Implementation Unit in Lampung Province is still quite good based on the variables of kid harvest value and weaning weight.

Keywords: Kid Crop, Saburai Goat, Boer Goat, Weaning Weight

ABSTRAK

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui produktivitas kambing Saburai dan Boer berdasarkan bobot sapih dan *Kid Crop* di UPTD Pembibitan Ternak Kambing Saburai Negeri Sakti Provinsi Lampung. Penelitian ini dilakukan pada bulan November 2021. Data penelitian menggunakan data sekunder. Sampel yang digunakan sebanyak 9 ekor induk kambing Saburai dan 6 ekor induk kambing Boer yang ditentukan dengan *purposive sampling*. Peubah yang diamati ialah panen cempe (*Kid Crop*), jarak beranak, angka kematian cempe, angka kelahiran cempe dan bobot sapih. Data panen cempe yang didapat dianalisis secara deskriptif dan bobot sapih dianalisis menggunakan uji t. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai rataan panen cempe kambing Saburai sebesar 291,34% dengan interval kelahiran selama 7,78 bulan, angka kematian cempe (*mortalitas*) mencapai 22,73%, dan bobot sapih 11,96±2,82 kg, sedangkan nilai panen cempe kambing Boer sebesar 280,97% dengan interval kelahiran selama 7,83 bulan, angka *mortalitas* cempe mencapai 15,34% dan bobot sapih 14,42±1,57 kg. Kesimpulan dari penelitian ini adalah produktivitas kambing Saburai dan Boer di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pembibitan Ternak Kambing Saburai Provinsi Lampung masih cukup baik berdasarkan nilai panen cempe dan bobot sapihnya.

Kata kunci: Bobot sapih, Cempe, Kambing Saburai, Kambing Boer, *Kid Crop*

PENDAHULUAN

Provinsi Lampung sangat potensial untuk pengembangan usaha peternakan, antara lain peternakan kambing. Produksi yang dihasilkan dari ternak kambing adalah daging, susu, kulit, bulu, dan kotoran sebagai pupuk yang sangat bermanfaat (Susilorini, 2018). Empat rumpun kambing yang saat ini berkembang di Provinsi Lampung adalah kambing Peranakan Etawah (PE), Saburai, Rambon, dan Kacang (Sulastri dan Adhianto, 2016).

Produktivitas ternak merupakan gabungan antara potensi produksi dan reproduksi ternak. Produksi daging merupakan potensi produksi kambing. Dalam menghasilkan susu maupun daging. Potensi reproduksi berpengaruh terhadap peningkatan populasi ternak dalam suatu wilayah. Potensi reproduksi

kambing dapat diketahui dari jumlah anak sekelahiran *(litter size)*, bobot lahir, panen cempe, interval kelahiran dan *mortalitas*. Salah satu metode untuk meningkatkan produktivitas ternak kambing yang hasilnya relatif cepat dan cukup memuaskan serta telah meluas digunakan adalah menyilangkan ternak kambing unggul, perbaikan tatalaksana pemberian pakan dan kontrol kesehatan. Persilangan itu sendiri adalah perkawinan antara kambing jantan dan kambing betina dari rumpun yang berbeda (Masrah *et al*., 2016).

Produktivitas ternak kambing antara lain dapat diketahui dari banyaknya anak yang dilahirkan dan hidup sampai dewasa. Peningkatan produktivitas ternak kambing sangat bergantung pada sistem reproduksi. Kelahiran anak kembar (lebih dari satu) merupakan salah satu hal yang sangat diharapkan karena dapat memberikan keuntungan dari segi ekonomi. Produktivitas merupakan kemampuan ternak kambing untuk menghasilkan produksi dari tiap periode yang ditentukan, meliputi *litter size*, bobot sapih, *service per conception*, umur pertama dikawinkan, *kidding interval* (Budisatria *et al*., 2012).

Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pembibitan Ternak Kambing Saburai Negeri Sakti merupakan pelaksana teknis di bawah Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Provinsi Lampung dalam hal pembibitan kambing Saburai. Kambing Peranakan Etawah (PE) dan Boer juga dipelihara di lokasi tersebut. Pusat pembibitan tersebut terletak di Kecamatan Gedong Tataan, Kabupaten Pesawaran, Provinsi Lampung.

Kambing Saburai merupakan kambing lokal hasil persilangan. Kambing Saburai dan Boer merupakan kambing yang dipelihara dengan manajemen pemeliharaan yang sama. Permasalahannya, produktivitas kedua rumpun kambing tersebut sampai saat ini belum dilaporkan di lokasi tersebut. Berdasarkan hal tersebut, perlu dilakukannya penelitian tentang Produktivitas Kambing Saburai dan Boer Berdasarkan Bobot Sapih dan *Kid Crop* di UPTD Pembibitan Ternak Kambing Saburai Negeri Sakti Provinsi Lampung.

MATERI DAN METODE

Penelitian ini dilaksanakan di Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Pembibitan Ternak Kambing Saburai Dinas Peternakan Provinsi Lampung. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah induk kambing Saburai sebanyak 9 ekor dan induk kambing Boer sebanyak 6 ekor yang sudah melahirkan sedikitnya 2 kali.

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode survei. Sampel pengamatan ditentukan secara *purposive sampling*. Data penelitian diperoleh dari data sekunder. Data sekunder merupakan data yang berasal dari *recording* (catatan) yang meliputi : catatan cempe yang lahir dan mati pada tahun 2019 sampai 2021, catatan induk yang melahirkan cempe–cempe yang diamati, dan catatan tanggal induk melahirkan.

Variabel penelitian yang diamati dalam penelitian ini adalah :

1. kinerja reproduksi yang terdiri atas: jumlah induk, interval beranak, bobot sapih, angka kelahiran cempe, angka kematian cempe.
2. panen cempe: untuk menghitung panen cempe maka dilakukan pencatatan terhadap induk dan cempe yang lahir sampai dengan umur disapih (90 hari).

$$\text{Panen cempe} = \frac{\{(Jumlah\ cempe\ lahir - Jumlah\ cempe\ mati) X\ 100\%\}}{Jumlah\ induk} \text{X} \frac{12}{IK}$$

Keterangan: IK = Interval Kelahiran

Data panen cempe dianalisis secara *deskriptif*, Sedangkan data bobot sapih diuji dengan uji t untuk mengetahui apakah bobot sapih kambing saburai dan Boer berbeda atau tidak berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KINERJA REPRODUKSI

Kinerja reproduksi ternak kambing Saburai dan kambing Boer yang didapatkan pada penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

JUMLAH INDUK

Jumlah induk kambing di lokasi penelitian berjumlah 35 ekor induk kambing Saburai dan 13 ekor induk kambing Boer (Tabel 1). Jumlah induk kambing Saburai yang sudah melahirkan sebanyak dua kali berjumlah 9 ekor yang terdiri dari 5 ekor induk yang melahirkan tunggal dan 4 ekor induk melahirkan kembar 2, sedangkan jumlah induk kambing Boer yang sudah melahirkan sebanyak dua kali berjumlah 6

ekor yang terdiri dari 5 ekor induk yang melahirkan tunggal dan 1 ekor induk melahirkan kembar 2. Wati *et al*. (2014) menyatakan bahwa tingginya jumlah kelahiran kembar pada kambing menunjukkan adanya tingkat kesuburan dan akan meningkat seiring bertambahnya umur.

Tabel 1. Produktivitas kambing Saburai dan kambing Boer berdasarkan panen cempe tahun 2019-2021.

Variabel yang Diamati	Kambing		Jumlah
	Saburai	Boer	
∑induk (ekor)	35	13	48
∑induk beranak (ekor)	9	6	15
Jarak kelahiran (bln)	7,78	7,83	15,61
∑cempe lahir (ekor)	22	13	35
∑cempe mati (ekor)	5	2	7
Mortalitas (%)	22,73	15,53	38,07
Panen cempe (%)	291,34	280,97	572,31

JARAK BERANAK (*KIDDING INTERVAL*)

Hasil penelitian menunjukan rata-rata jarak beranak induk kambing Saburai sebesar 7,78 bulan, sedangkan rata-rata jarak beranak induk kambing Boer sebesar 7,83 bulan. Interval beranak kambing yang diperoleh pada penelitian ini masih berada pada kisaran normal. Hasil penelitian Masrah *et al.* (2016) menunjukkan selang beranak kambing bervariasi antara 7--9 bulan. Lama periode perkawinan tergantung dari seberapa cepat induk bunting kembali setelah beranak. Kondisi demikian dipengaruhi oleh bangsa dan beberapa faktor lingkungan.

Interval beranak juga mempengaruhi angka panen cempe karena semakin pendek interval beranak maka akan meningkatkan angka panen cempe. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudrajat *et al.* (2021) Semakin pendek waktu selang beranak maka akan semakin tinggi produktivitas induk.

ANGKA KELAHIRAN CEMPE

Produktivitas induk merupakan kemampuan induk untuk menghasilkan anak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah cempe yang lahir tahun 2019 sebanyak 3 ekor kambing Boer dan 4 ekor kambing Saburai, tahun 2020 sebanyak 4 ekor kambing Boer dan 9 ekor kambing Saburai, dan tahun 2021 sebanyak 6 ekor kambing Boer dan 9 ekor kambing Saburai. Berdasarkan hasil penelitian, jumlah cempe yang lahir terbanyak dalam kurun waktu 3 tahun terdapat pada tahun 2021 yang terdiri dari 6 ekor kambing Boer dan 9 ekor kambing Saburai. Tingginya jumlah cempe yang lahir pada tahun 2021 disebabkan jumlah induk yang melahirkan tunggal maupun kembar 2 lebih banyak dari tahun sebelumnya.

Tingginya angka kelahiran cempe kembar 2 pada tahun 2020 sampai 2021 mungkin disebabkan oleh adanya pengaruh lingkungan atau faktor genetik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Kurniasih *et al* (2013) Kelahiran kembar dipengaruhi oleh faktor genetik ternak yang diwariskan oleh tetua kepada keturunnya.

ANGKA KEMATIAN CEMPE

Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka *mortalitas* cempe pada kambing Saburai diperoleh sebesar 22,73% dengan jumlah ternak yang mati sebanyak 5 ekor, sedangkan pada kambing Boer diperoleh angka *mortalitas* cempe sebesar 15,34% dengan jumlah cempe yang mati sebanyak 2 ekor. Rataan *mortalitas* cempe yang diperoleh pada penelitian ini berbeda jauh dengan persentase *mortalitas* cempe yang dilaporkan oleh Masrah *et al.* (2016) bahwa angka kematian anak kambing Peranakan Etawah (PE) prasapih adalah 8,33% dari total anak yang dilahirkan. Tingginya persentase *mortalitas* cempe disebabkan adanya penyakit kutu dan cacingan yang tidak bisa dikendalikan khususnya ketika memasuki musim penghujan, cempe yang lahir lemah (pada usia prasapih 0--3 bulan), serta kurangnya perhatian peternak terhadap anak kambing yang baru dilahirkan sehingga adanya peristiwa cempe yang tercepit atau terinjak induknya.

PANEN CEMPE (*KID CROP*)

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh angka panen cempe pada kambing Saburai sebesar 291,34% , sedangkan angka panen cempe pada kambing Boer diperoleh sebesar 280,97%. Tingginya nilai panen cempe dilokasi penelitian disebabkan jumlah pakan yang tersedia masih cukup banyak, rendahnya interval kelahiran.

Aspek pakan juga mempunyai pengaruh yang sangat besar yaitu sekitar 60% terhadap produksi ternak kambing, selain faktor lingkungan. Hal ini berarti bahwa walaupun potensi ternak tinggi, akan tetapi

jika pakan yang diberikan tidak memenuhi persyaratan kualitas dan kuantitas, maka produksi ternak akan rendah.

Nilai panen cempe yang diperoleh pada lokasi penelitian dengan yang diperoleh oleh peneliti sebelumnya tidak berbeda jauh. Wati *et al.* (2014) mendapatkan nilai panen cempe kambing Kacang di daerah Kabupaten Konawe Utara yaitu sebesar 167,71%. Masrah *et al* mendapatkan panen cempe kambing Kacang sebesar 138,42%, kambing Peranakan Etawah (PE) sebesar 222,85%, dan kambing Boerka sebesar 265 %.

BOBOT SAPIH

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh rata-rata bobot sapih anak kambing Saburai dan anak kambing Boer masing–masing adalah 11,96±2,82 kg dan 14,42±1,57 kg. Hasil uji t menunjukkan perbedaan yang nyata antara bobot sapih anak kambing Saburai dengan anak kambing Boer (P<0,05). Anak kambing Boer memiliki bobot sapih yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak kambing Saburai. Hal ini disebabkan adanya perbedaan mutu genetik. Peningkatan mutu genetik dapat dilihat dari bobot sapih yang tinggi sehingga dalam menentukan calon induk dapat melalui pencatatan bobot sapih yang tinggi.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa nilai panen cempe kambing Saburai sebesar 291,34% dengan interval kelahiran selama 7,78 bulan, *mortalitas* cempe 22,73%, dan bobot sapih 11,96±2,82 kg, sedangkan nilai panen cempe kambing Boer sebesar 280,97% dengan interval kelahiran selama 7,83 bulan, *mortalitas* cempe mencapai 15,34% dan bobot sapih 14,42±1,57 kg. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa produktivitas kambing Saburai dan Boer berdasarkan panen cempe (*kid crop*) di Unit Pelaksana Teknis Daerah Pembibitan Ternak Kambing Saburai Provinsi Lampung masih cukup baik.

SARAN

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan yang telah dikemukakan dapat disampaikan saran yaitu meningkatkan perhatian dalam memelihara ternak sehingga ternak tidak mudah terserang penyakit dan perlu juga memperhatikan pakan yang diberikan untuk memaksimalkan kemungkinan indukan melahirkan kembar.

DAFTAR PUSTAKA

Budisatria, I. G. S., Agus, A., dan Udo, H. M. 2012. The Productivity of Kejobong and Bligon Goats, a Local Indonesian Goats Kept by Farmers. In *AAAP Animal Science Congress* (Vol. 26).

Kurniasih, N. N., Fuah, A. M., dan Priyanto, R. 2013. Karakteristik Reproduksi dan Perkembangan Populasi Kambing Peranakan Etawah Di Lahan Pasca Galian Pasir. *Jurnal Ilmu Produksi dan Teknologi Hasil Peternakan* 1(3), 132—137.

Masrah, H. Hafidh, dan Saili, T. 2016. Kajian produktivitas ternak kambing pada sistem pemeliharaan yang berbeda di Kecamatan Andolo Barat Kabupaten Konawesi Selatan. *JITRO* 1(3):41--49.

Sudrajat, A., Budisatria, I. G. S., Bintara, S., Rahayu, E. R. V., Hidayat, N., dan Cristi, R. F. 2021. Produktivitas Induk Kambing Peranakan Etawah di Taman Ternak Kaligesing. *Jurnal Ilmu Ternak* 21(1):27--32.

Susilorini,T. E. 2018. Budidaya Ternak Potensia. Penebar Swadaya. Jakarta.

Sulastri dan K. Adhianto. 2016. Potensi Populasi Empat Rumpun Kambing di Provinsi Lampung. Penerbit Plantaxia. Yogyakarta.

Wati, L., Aka, R., dan Saili, T. 2014. Kid Crop Kambing Kacang *(Capra Hircus)* di Kabupaten Konawe Utara. *JITRO* 1(1):9--15.